

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemantauan atas pendapatan dan pengeluaran dana yang dimiliki selalu dilakukan oleh sebuah perusahaan salah satunya melalui perencanaan keuangan. Melalui pemantauan atas pendapatan dan pengeluaran tersebut maka perusahaan akan dapat merencanakan berbagai tindakan yang diperlukan manakala perusahaan mengalami keuntungan ataupun kerugian dari hasil aktivitas operasionalnya. Menurut Hanafi (2004: 52), dengan adanya perencanaan maka perusahaan akan dapat mengendalikan aliran kas dari perusahaan tersebut. Kemampuan tersebut didapatkan karena melalui perencanaan perusahaan melakukan penyusunan tujuan, melakukan analisis dan evaluasi atas masing-masing alternatif tujuan yang telah disusun dan sebagai hasilnya akan dapat menentukan strategi dan tindakan yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan yang dinilai paling sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada di saat ini.

Tujuan umum dari pendirian sebuah perusahaan adalah untuk dapat menghasilkan keuntungan, memperbesar tingkat penjualan, mengoptimalkan nilai perusahaan agar menarik minat investor sehingga dapat menjual saham pada harga maksimal serta menjamin peningkatan kesejahteraan dari para pemilik saham. Pencapaian tujuan-tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui kinerja perusahaan yang optimal, dimana kinerja perusahaan tersebut menjadi tolak ukur dari para pemilik saham terkait kondisi nyata dari sebuah perusahaan yang dapat ditinjau melalui pengungkapan keuangan yang ada pada *annual report*. Menurut Husnan (2006, p.96) hal ini menjadi sangat penting karena merupakan dasar penilaian para investor apakah modal yang ditanamnya mendapatkan tingkat hasil pengembalian (*rate of return*) yang menguntungkan dari investasi yang ditanamkannya.

Pada dasarnya, tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dari pemilik modalnya, hal ini memerlukan sebuah penilaian kondisi kinerja keuangan agar dapat dilihat tingkat keberhasilan dari usaha yang dilakukan perusahaan tersebut. Salah satu cara yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja tersebut adalah melalui analisa kondisi keuangan yang diungkapkan didalam sebuah *annual report*. Menurut Brigham & Houston (2001:78), analisa kinerja keuangan ini sangat penting agar perusahaan dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana strategi pengembangan perusahaan tersebut. Sawir (2005: 6) menyatakan bahwa dengan analisis laporan keuangan maka akan diperoleh informasi yang menyatakan apakah perkembangan dari perusahaan sesuai dengan strategi yang dijalankan atau belum.

Pengukuran atas kinerja keuangan sebuah perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan memakai berbagai metode, diantaranya adalah melakukan pengukuran rasio keuangan dengan berdasarkan data yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut pada laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut pada intinya mengukur pertumbuhan dari rasio-rasio keuangan perusahaan seperti likuiditas, profitabilitas, *leverage*, maupun rasio kinerja keuangan lainnya (Hanafi, 2004).

Sebelum tahun 1990an, pencapaian kinerja manajemen suatu perusahaan diukur dengan rasio-rasio keuangan yang sangat populer seperti *Return on Assets*, *Return on Investment*, *Internal Rate of Return*, *Return on Equity*, *Average Rate of Return* maupun *Residual Income*. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan tersebut seringkali kurang mencerminkan kinerja yang sebenarnya sehingga perusahaan teridentifikasi memiliki kondisi yang lebih baik, tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya dimana perusahaan justru menunjukkan perkembangan yang menurun. Penggunaan rasio-rasio

kinerja keuangan tersebut pada akhirnya mengalami titik jenuh dimana pada perkembangannya ditemukan metode baru yaitu *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan metode penilaian yang mampu mengakomodasi kepentingan dari pihak manajemen perusahaan karena kemampuannya untuk tidak melibatkan komponen pendapatan yang tidak dibutuhkan dan membuat nilai perusahaan menjadi berkurang atau yang biasa disebut sebagai *non-value added activities*, sehingga pada proses pengukurannya EVA hanya melibatkan pengukuran terhadap prestasi manajemen dengan penambahan nilai-nilai ekonomis atas strategi dan aktivitas perusahaan (*value added activities*). EVA kemudian menjadi semakin banyak dipergunakan karena kemampuannya untuk dapat mengukur nilai sebuah perusahaan atas dasar nilai tambah ekonomis dari seluruh aktivitas perusahaan tersebut yang dijalankan pada satu periode.

Rudianto (2006) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) jauh lebih baik dari metode kinerja keuangan lainnya karena EVA merepresentasikan kemampuan ekonomis perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dalam prosesnya juga melakukan penutupan atas seluruh biaya modal dan biaya operasional dari perusahaan itu sendiri. Hal ini berarti setiap keuntungan dari sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan EVA bukan merupakan keuntungan bersih melainkan keuntungan yang diperoleh setelah menutup biaya – biaya ekonomis dari perusahaan tersebut.

Dasar pengukuran dengan pendekatan EVA merupakan laba nyata dari sebuah perusahaan, karenanya dalam melakukan pengukuran tidak diperlukan adanya perbandingan nilai hasil pengukuran sebuah perusahaan dengan hasil pengukuran perusahaan lainnya. Hal ini berarti, setiap perusahaan hanya perlu melakukan proses penciptaan nilai (*value creation*) melalui perencanaan biaya modal, dan karenanya setiap perusahaan akan dapat mengetahui secara pasti resiko yang akan dihadapi dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan penyusunan strategi usaha dari perusahaan tersebut.

EVA adalah suatu ukuran kinerja keuangan yang didasarkan suatu nilai (*value-based*) yang dinyatakan dalam satuan mata uang (misalnya Rupiah).Oleh karena nilai EVA tidak dinyatakan dalam angka relatif, maka tidak ada batasan nilai EVA yang ideal yang menyatakan seberapa baik atau seberapa buruknya kinerja manajemen suatu perusahaan.Secara sederhana EVA didefinisikan sebagai perbedaan antara tingkat pengembalian dari modal perusahaan (*the return on company's capital*) dengan biaya pemasaran modal (*cost of capital*).Angka EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari modal yang digunakan, sedangkan angka EVA yang negatif mengindikasikan adanya perusakan (penurunan) nilai dari modal yang digunakan selama periode tertentu.

EVA memiliki perbedaan dibandingkan dengan ukuran-ukuran kinerja keuangan lainnya.EVA memperhatikan faktor biaya modal dan tidak secara kaku berpedoman terhadap GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).EVA memiliki metode tersendiri dalam menghitung pencapaian kinerja yang lebih dari sekedar menilai dari profit suatu perusahaan.Tidak seperti metode konvensional yang hanya dikenal cost dari modal eksternal dan bunga, dalam EVA juga dikenal *cost of equity*. Analisis perolehan dana dari *equity* (pemegang saham) ini mutlak diperlukan mengingat adanya pembiayaan tersebut juga menghasilkan *cost* berupa sejumlah keuntungan yang diharapkan, disamping kegunaannya untuk mengetahui sejauh mana perusahaan berhasil memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

EVA dengan keunggulan yang dimilikinya dapat dipergunakan sebagai detektor investasi keuangan, dimana dengan kemampuannya untuk mengukur nilai ekonomis riil dari sebuah perusahaan yang berfokus pada usaha-usaha *value creation* bagi para pemilik modalnya.Dalam investasi di pasar modal, EVA merupakan suatu ukuran yang memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan harga saham.EVA yang dinyatakan dalam suatu nilai absolut, meski memiliki keterbatasan, namun EVA dapat menjadi suatu ukuran yang dapat

dimaksimalkan. EVA tidak mempunyai keterbatasan seperti ROI dan EPS dimana tujuan memaksimalkan ukuran ini mungkin mendorong ke arah hasil yang justru tidak optimal.

Jika dibandingkan dengan kinerja perusahaan lainnya, EVA merupakan suatu alat yang lebih bermanfaat jika dibanding tingkat pengembalian investasi (ROI) di dalam pengawasan dan pengendalian operasi perusahaan sehari-hari. EVA pada dasarnya merupakan suatu konsep yang pada kenyataannya sama dengan *Economic Value Management* (EVM), *Residual Income* (RI) dan *Economic Profit* (EP) namun memiliki kelebihan dalam pengukuran dan pengakuan biaya yang tidak kaku harus berpedoman pada GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*). Dalam perhitungan nilai EVA, diperlukan beberapa penyesuaian terhadap informasi akuntansi yang telah disusun oleh manajemen perusahaan berdasarkan GAAP.

Dari sisi manajemen, EVA merupakan suatu basis yang baik bagi sistem kompensasi manajemen yang memotivasi para manajer untuk menciptakan nilai. Hal ini dapat dimengerti karena konsep EVA mudah dijabarkan disemua tingkatan organisasi perusahaan dan memiliki sifat mudah dalam pengukurannya. Bagi perusahaan yang besar dimana ada pelimpahan wewenang dalam pengelolaan perusahaan antara pemilik (*principle*) dan pengelola (*agent*), EVA pun mudah diukur dan diterima oleh keduanya sehingga mengurangi *agency cost* dalam *principal-agent relationship*.

Metode *Economic Value Added* (EVA) adalah sebuah teknik identifikasi kinerja keuangan perusahaan, dimana metode ini menjadi kajian yang banyak menarik perhatian dari para pengamat ekonomi maupun para pelaku bisnis. Beberapa hasil dari penelitian-penelitian telah memperlihatkan keunggulan dari metode tersebut dibandingkan dengan metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang lain. Rintjap dan Rustandi (2015) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa EVA memiliki hasil penilaian yang lebih baik dibandingkan pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode pengukuran ROI. Sahara,

dkk (2015) menunjukkan bahwa pengukuran kinerja dengan EVA lebih efisien daripada ROI. Sementara itu dalam penelitian (2005) telah dibuktikan bahwa EVA dapat menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang eksplisit antara kinerja keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Sura dan Lather (2013) dalam penelitiannya berhasil mengidentifikasi bahwa EVA memiliki kemampuan menjelaskan kinerja keuangan industri perbankan yang lebih baik dibandingkan dengan metode ROI.

Munawir (2014 : 42) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan banyak dipengaruhi oleh karakteristik dari perusahaan tersebut dan faktor kemampuan perusahaan membiayai operasinya. Kemampuan operasional sebuah perusahaan dapat ditunjukkan atas dasar kemampuan dalam menutup semua beban operasional yang harus segera dibayarkan dalam waktu dekat atau yang biasa disebut sebagai *leverage*.

Sementara karakter perusahaan dapat dilihat dari ukuran dan pertumbuhan dari perusahaan itu sendiri, serta dapat ditinjau melalui karakteristik *corporate governance* perusahaan tersebut (Munawir, 2014: 46). Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kekuatan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan seluruh aktivitas maupun investasi dari perusahaan tersebut, semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan maka semakin besar kekuatan dari perusahaan tersebut untuk menunjang seluruh aktivitas perusahaan dan juga rencana investasi di masa mendatang (Kasmir, 2014: 63). Sedangkan pertumbuhan perusahaan menunjukkan karakter efisiensi peningkatan modal perusahaan dan karakter prospek perkembangan dari perusahaan tersebut (Kasmir, 2014: 68). Karakter *corporate governance* selalu dikaitkan dengan mekanisme perusahaan dalam menjalankan manajemen perusahaan tersebut. Terdapat dua karakter *corporate governance* yang menurut Sutodjo dan Altridge (2005: 114) memiliki dampak langsung terhadap kinerja keuangan, yaitu komite audit perusahaan dan pola kepemimpinan dalam perusahaan tersebut. Terkait dengan komite audit, rapat komite audit yang dilaksanakan perusahaan merupakan

salah satu langkah perusahaan yang dilakukan untuk mengontrol kinerja keuangan perusahaan. Sementara terkait dengan pola kepemimpinan perusahaan, beberapa penelitian membuktikan adanya perbedaan tingkat kinerja keuangan pada perusahaan dengan CEO perempuan dengan perusahaan dengan CEO laki-laki.

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya pengaruh dari kedua faktor tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Atiyet (2012) membuktikan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, penelitian oleh Thiongo, dkk (2016) membuktikan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan penelitian Kartikasari dan Merianti (2016) berhasil membuktikan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*. Smith, dkk (2012) serta penelitian oleh Wakaba (2014) membuktikan bahwa CEO perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara hasil penelitian dari Zábajnková(2016) serta penelitian Sharma, dkk (2009) berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari rapat komite audit dengan kinerja perusahaan.

Namun demikian, disamping pembuktian hasil yang sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli, terdapat penelitian terdahulu yang justru berbeda dengan teori para ahli. Hasil penelitian Vijayalakshmi dan Manoharan (2015), serta Ikechukwu dan Nwakaego (2015) membuktikan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor determinan dari kinerja keuangan, sedangkan dalam sebuah penelitian oleh Niresh dan Velnampy (2014) telah dibuktikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Disamping itu, penelitian Vithessonhi (2015) juga membuktikan bahwa pertumbuhan kredit bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dari kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bansal dan Sharma (2016) membuktikan tidak adanya pengaruh dari rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian dari Kanzari (2016) keberadaan CEO perempuan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 1.1.
Research Gap Penelitian

No.	Permasalahan	Research Gap	Peneliti
1	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap EVA	Pengaruh bersifat positif	Alipour dan Pejman (2015)
		Pengaruh bersifat negatif	Kartikasari dan Merianti (2016)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Vijayalakshmi dan Manoharan (2015)
2	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap EVA	Pengaruh bersifat positif	Kartikasari dan Merianti (2016)
		Pengaruh bersifat negatif	Basalighe dan Khansalar (2016)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Niresh dan Velnampy (2014)
3	Pengaruh pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan kredit) terhadap EVA	Pengaruh bersifat positif	Thiongo, dkk (2016)
		Pengaruh bersifat negatif	Sparta (2014)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Vithessonthi (2015)
4	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap EVA	Pengaruh bersifat positif	Ben Amor Atiyet (2012)
		Pengaruh bersifat negatif	Mukdad Ibrahim (2015)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Thiongo, dkk (2016)
5	Pengaruh modal sendiri terhadap EVA	Pengaruh bersifat positif	Alipour dan Pejman (2015)
		Pengaruh bersifat negatif	Machek dan Spicka (2013)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Lin dan Zhilin (2008)
6	Pengaruh CEO perempuan terhadap kinerja keuangan perusahaan	Pengaruh bersifat positif	Smith, dkk (2012) Wakaba (2014)
		Pengaruh bersifat negatif	Meijer (2010)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Kanzari (2016)
7	Pengaruh rapat komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan	Pengaruh bersifat positif	Raghunandan dan Rama (2007) Sharma, dkk (2009)
		Pengaruh bersifat negatif	Anghel dan Man (2011)
		Tidak terbukti adanya pengaruh	Bansal dan Sharma (2016)

Sumber : Hasil Penelusuran Penelitian, 2016.

Hasil pada penelitian-penelitian yang ada pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat banyak penelitian yang membuktikan kondisi yang berbeda dengan asumsi teoritis yang diajukan oleh para ahli. Hasil-hasil tersebut menjadi dasar dari pertanyaan penelitian, dimana penelitian ini mencoba untuk membuktikan apakah asumsi teori yang disampaikan oleh para ahli sesuai dengan kondisi yang ada pada penelitian yang akan dilakukan.

Subsektor perbankan merupakan salah satu sektor industri yang sangat rentan dengan perubahan kondisi makro ekonomi suatu negara, dan karena evaluasi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan menjadi sangat penting untuk dapat dilakukan secara menyeluruh agar dapat diperoleh gambaran hasil penilaian kemampuan perusahaan perbankan tersebut dari setiap aspek, terutama aspek kemampuan operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan. Data secara historis memperlihatkan kondisi perekonomian makro berpengaruh sangat besar terhadap kemampuan bertahan hidup bank-bank yang ada di Indonesia. Pada Tahun 1997 sebelum krisis ekonomi melanda tercatat jumlah seluruh bank yang ada adalah sebanyak 222 bank (tidak termasuk BPR), dan kemudian mengalami penyusutan sesuai dengan mekanisme pasar hingga pada akhirnya di Tahun 2006 menyisakan 130 bank. (Wirakusumah, 2008, p.2)

Struktur Perbankan Nasional di Indonesia memiliki karakteristik yang sangat unik dan berbeda dengan negara-negara lain dengan adanya Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang merupakan badan usaha milik daerah provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Pada awalnya bank-bank ini didirikan sebagai perwujudan pelayanan bidang perbankan oleh pemerintah pusat dengan perpanjangan tangan melalui pemerintah daerah. Namun pada perkembangannya sesuai dengan mekanisme pasar, pertumbuhan BPD tidak lagi hanya menjadi penopang pelaksanaan pembangunan daerah namun juga menjadi badan perusahaan profesional dengan orientasi laba yang kemudian menjadi sumber pendapatan daerah itu sendiri.

BPD menjadi salah satu kekuatan ekonomi pada sektor perbankan seiring dengan perkembangan bank-bank tersebut yang semakin pesat. Tercatat telah banyak BPD yang mendirikan kantor-kantor cabang di daerah lain di luar provinsinya seperti BPD Jateng, BPD Jabar, BPD Jatim, BPD Sumsel, dan lain-lain. Kondisi ini memperlihatkan adanya peningkatan level pencapaian kinerja keuangan dari BPD-BPD tersebut yang hampir atau bahkan telah menyamai kemampuan kinerja keuangan dari Bank Umum Swasta Devisa. Bahkan pada Tahun 2014, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk berhasil menduduki peringkat 14 Perusahaan Perbankan dengan total aset terbesar di Indonesia. (SNL Financial, 2014, p. 12)

Sementara itu, laporan statistik perbankan dari Bank Indonesia selama periode Tahun 2012 sampai dengan 2015 menyatakan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dinilai dari perbandingan laba terhadap total aset untuk BPD lebih baik daripada rata-rata kinerja keuangan BUSN Devisa, yaitu seperti tampak pada tabel berikut dibawah ini

Tabel 1.2.
Pertumbuhan Rata-rata Kinerja Keuangan BUSN Devisa dan BPD
Periode 2012 – 2015

Keterangan	2012		2013		2014		2015	
	BPD	BUSN	BPD	BUSN	BPD	BUSN	BPD	BUSN
CAR (%)	18,02	15,33	17,58	16,01	17,79	16,42	17,84	17,76
NIM (%)	6,70	5,17	7,04	4,42	6,65	3,78	6,53	4,86
BOPO (%)	75,29	74,88	73,49	78,07	78,08	80,7	80,47	85,01
LDR (%)	78,57	81,58	92,34	83,77	89,73	85,66	71,89	85,92
EVA (Rp Miliar)	2621,219	431,014	2781,003	487,819	2690,583	503,101	2644,384	564,810

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, 2015, h: 80 - 82.

Mengacu pada data seperti pada tabel diatas, dapat terlihat bahwa rasio kinerja keuangan perbankan seperti CAR, NIM, BOPO, dan LDR dari BPD memperoleh hasil yang lebih baik daripada rasio kinerja keuangan pada BUSN Devisa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan perbankan dari BPD pada periode terakhir telah dapat

menyamai bahkan terkadang melampaui kinerja keuangan dari BUSN Devisa. Sementara itu, mengacu pada rata-rata EVA yang diperoleh dari kedua jenis bank tersebut diatas, tampak bahwa perkembangan nilai EVA dari BUSN Devisa mengalami peningkatan pada periode 2013 sampai dengan 2015, sementara pada periode yang sama EVA dari BPD justru terus mengalami penurunan, namun besaran EVA dari BUSN Devisa lebih rendah daripada besaran EVA secara rata-rata dari BPD. Kinerja keuangan yang sama dan bahkan lebih baik dari BPD dibandingkan dengan kinerja keuangan dari BUSN Devisa seperti tampak pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada periode saat ini kinerja BPD sudah dapat disejajarkan dengan BUSN Devisa, oleh karenanya sangat menarik untuk melakukan penelitian antara kedua jenis bank tersebut.

1.2 Rumusan Permasalahan

Tabel Pertumbuhan rata rata Kinerja Keuangan BUSN Devisa dan BPD Periode 2012-2015 pada latar belakang memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan berdasarkan EVA untuk BPD lebih baik daripada rata-rata kinerja keuangan BUSN Devisa. Rasio EVA pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu CAR, ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit LDR, Modal Sendiri, Rapat Audit dan CEO. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti tampak pada tabel *research gap* membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor determinannya seperti yang disampaikan oleh para ahli tersebut.

Dengan demikian masalah penelitian adalah perlunya dilakukan penelitian tentang kinerja keuangan Bank Umum dengan pendekatan EVA berdasarkan masalah penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?

3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?
4. Bagaimana pengaruh LDR terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?
5. Bagaimana pengaruh Modal Sendiri terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?
6. Bagaimana pengaruh keberadaan CEO wanita terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?
7. Bagaimana pengaruh rapat komite audit terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, mengacu pada rumusan permasalahan tersebut diatas antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD.
4. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD.
5. Untuk menganalisis pengaruh Modal Sendiri terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD.
6. Untuk menganalisis pengaruh keberadaan CEO wanita terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD
7. Untuk menganalisis pengaruh rapat komite audit terhadap EVA BUSN Devisa dan BPD

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah untuk :

- a. Secara Akademik, memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa sebagai bahan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan EVA, serta faktor yang mempengaruhi kinerja EVA pada BUSN Devisa dan BPD.
- b. Untuk pada Investor, hasil dari penelitian dapat menjadi sebuah dasar pertimbangan terkait kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan EVA.
- c. Bagi Pemegang Saham, hasil dari penelitian dapat menjadi sebuah dasar pertimbangan terkait penilaian kinerja keuangan dengan metode EVA serta faktor-faktor determinan yang mempengaruhi EVA tersebut.